



**BUDAYA JOGET (*BARONGGENG*) PEREMPUAN BERHIJAB KAJIAN
KONTEMPORER PADA MASYARAKAT KELURAHAN KASTELA
KECAMATAN PULAU TERNATE KOTA TERNATE 2026**

Astriyani A. Papuagan* Suhardi Muhammad* Nurmi Budiman
Institut agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara

Email: astriyanipapuagan@gmail.com,
suhardimuhammad82@gmail.com, nurmibudimann@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna budaya joget (*baronggeng*) bagi masyarakat Kelurahan Kastela, mengkaji konstruksi identitas perempuan berhijab yang berpartisipasi dalam praktik *baronggeng*, serta menjelaskan proses negosiasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *baronggeng* tetap dimaknai sebagai identitas budaya lokal yang memperkuat solidaritas sosial dan menjadi media pewarisan nilai antargenerasi. Keterlibatan perempuan berhijab dalam praktik *baronggeng* mencerminkan proses negosiasi identitas antara budaya lokal dan identitas keagamaan, di mana hijab tidak dipahami sebagai penghalang terhadap partisipasi budaya, melainkan sebagai simbol religius yang hidup berdampingan dengan tradisi lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya joget (*baronggeng*) di Kelurahan Kastela mengalami transformasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Tradisi tersebut menjadi ruang dialog antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam serta menghasilkan bentuk identitas sosial yang adaptif terhadap dinamika masyarakat kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi budaya, sosiologi agama, dan studi gender, sekaligus menjadi masukan bagi upaya pelestarian budaya lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: budaya joget (*baronggeng*), perempuan berhijab, budaya lokal, identitas sosial, performativitas gender, habitus, Kota Ternate.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi dan menjadi salah satu identitas utama bangsa dalam menghadapi dinamika globalisasi. Budaya tidak lagi dipahami hanya sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai sistem nilai yang terus mengalami proses negosiasi, adaptasi, dan transformasi sesuai dengan perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat. Dalam perspektif kontemporer, praktik-praktik budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi informasi, perubahan pola interaksi sosial, urbanisasi, meningkatnya mobilitas



masyarakat, serta berkembangnya identitas keagamaan yang semakin beragam. Kondisi tersebut menjadikan budaya lokal berada pada posisi yang dinamis, yakni di satu sisi berfungsi sebagai media pelestarian identitas kolektif masyarakat, sedangkan di sisi lain harus mampu beradaptasi dengan perubahan nilai yang berkembang pada era modern. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui pewarisan antargenerasi, tetapi juga memerlukan pemahaman ilmiah mengenai bagaimana suatu tradisi mengalami perubahan makna dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Fenomena tersebut semakin penting karena pembangunan nasional Indonesia melalui agenda pemajuan kebudayaan menempatkan kebudayaan sebagai salah satu pilar pembangunan berkelanjutan yang memiliki hubungan erat dengan penguatan identitas bangsa, pembangunan karakter, kohesi sosial, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Data Statistik Sosial Budaya 2024 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap aktivitas kebudayaan masih menjadi indikator penting dalam pembangunan sosial sehingga diperlukan pemetaan kondisi sosial budaya secara berkelanjutan sebagai dasar penyusunan kebijakan nasional (BPS, 2025). Konteks tersebut juga tampak pada masyarakat di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, yang dikenal sebagai wilayah dengan sejarah panjang peradaban Islam sekaligus memiliki kekayaan tradisi lokal yang masih hidup hingga saat ini.

Berdasarkan publikasi Kota Ternate Dalam Angka 2024 dan Kecamatan Pulau Ternate Dalam Angka 2024, wilayah Pulau Ternate masih mempertahankan berbagai tradisi budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat, termasuk tradisi seni pertunjukan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus hadir dalam berbagai kegiatan adat maupun perayaan masyarakat. Salah satu tradisi yang masih berkembang adalah budaya joget (baronggeng), yaitu seni pertunjukan rakyat yang memiliki fungsi sebagai media hiburan, ruang interaksi sosial, sekaligus ekspresi budaya masyarakat lokal. Dalam perkembangannya, budaya baronggeng tidak lagi dipraktikkan secara homogen sebagaimana pada masa lalu, melainkan mengalami berbagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan norma sosial, nilai keagamaan, serta konstruksi identitas masyarakat modern.

Fenomena yang menarik adalah semakin terlihatnya keterlibatan perempuan berhijab dalam praktik budaya baronggeng. Secara sosiologis, kondisi tersebut memperlihatkan adanya proses negosiasi identitas antara simbol religius berupa hijab dengan praktik budaya lokal yang selama ini sering dipersepsikan berada pada ruang sosial yang berbeda. Hijab tidak lagi dipahami semata sebagai simbol kesalehan individual, tetapi juga menjadi bagian dari representasi identitas perempuan Muslim dalam ruang publik yang bersifat dinamis. Dalam kajian budaya kontemporer, fenomena ini menunjukkan bahwa identitas budaya dan identitas keagamaan tidak selalu berada dalam hubungan yang saling bertentangan, melainkan dapat mengalami proses dialog, kompromi, dan



pembentukan makna baru sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Kastela, keterlibatan perempuan berhijab dalam budaya Baronggeng tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi. Globalisasi membawa perubahan terhadap pola komunikasi masyarakat melalui perkembangan media digital dan media sosial yang memungkinkan berbagai bentuk budaya lokal dipertontonkan secara luas kepada publik. Pertunjukan Baronggeng yang dahulu hanya disaksikan oleh masyarakat setempat kini dapat diakses melalui berbagai platform digital. Akibatnya, setiap bentuk ekspresi budaya memperoleh perhatian yang lebih besar sekaligus menjadi objek penilaian dari berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang nilai yang berbeda.(Nadia Permatasari & Arief Wicaksono, 2026)

Media sosial turut berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan berhijab yang tampil dalam pertunjukan Baronggeng. Dokumentasi berupa foto maupun video yang diunggah ke berbagai platform digital sering kali memunculkan beragam respons, mulai dari dukungan terhadap pelestarian budaya hingga kritik yang didasarkan pada pertimbangan norma agama. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mendiskusikan, mengkritisi, bahkan membentuk opini mengenai hubungan antara budaya lokal dan identitas keagamaan. Dengan demikian, media sosial bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi arena produksi makna budaya kontemporer.

Di sisi lain, perubahan pola pikir masyarakat mengenai posisi perempuan dalam ruang publik turut memengaruhi keberadaan perempuan berhijab dalam budaya Baronggeng. Jika pada masa lalu perempuan sering diposisikan sebagai objek dalam berbagai aktivitas budaya, maka saat ini perempuan semakin memiliki ruang untuk menentukan pilihan berdasarkan kesadaran individual. Perempuan berhijab tidak lagi hanya dipandang sebagai representasi norma agama, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki hak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas budaya sesuai dengan interpretasi yang mereka yakini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan dibentuk melalui proses yang kompleks, melibatkan nilai agama, budaya lokal, pengalaman sosial, serta perkembangan masyarakat modern.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan yang dinamis antara budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Ternate. Islam sebagai agama mayoritas di Kota Ternate memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan norma sosial masyarakat. Namun demikian, budaya lokal yang telah berkembang jauh sebelum era modern tetap bertahan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Hubungan antara agama dan budaya tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan sering kali berlangsung melalui proses adaptasi, kompromi, dan negosiasi yang menghasilkan bentuk-bentuk praktik sosial baru. Oleh karena itu, memahami keterlibatan perempuan berhijab dalam



budaya Baronggeng memerlukan pendekatan yang mampu melihat hubungan tersebut secara komprehensif.

Kajian ini menggunakan tiga perspektif teoretis utama. Pertama, teori identitas sosial dari Henri Tajfel menjelaskan bahwa identitas individu dibentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, perempuan berhijab berada pada persimpangan identitas sebagai muslimah sekaligus anggota komunitas budaya lokal yang aktif mempertahankan tradisi Baronggeng. Identitas tersebut tidak bersifat tunggal, tetapi terus dinegosiasikan sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi.

Kedua, teori performativitas gender dari Judith Butler memberikan pemahaman bahwa identitas gender dibentuk melalui tindakan-tindakan sosial yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan perempuan berhijab dalam budaya Baronggeng dapat dipahami sebagai praktik performatif yang menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh simbol pakaian, melainkan juga oleh praktik sosial yang dilakukan dalam ruang budaya. Dengan demikian, hijab dan aktivitas berjoget tidak selalu dipahami sebagai dua identitas yang saling meniadakan, melainkan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan identitas yang kompleks.

Ketiga, teori habitus, modal, dan arena dari Pierre Bourdieu digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik budaya dipengaruhi oleh pengalaman hidup, struktur sosial, dan distribusi modal yang dimiliki individu. Dalam perspektif ini, budaya Baronggeng merupakan arena sosial tempat berbagai aktor berinteraksi, berkompetisi, dan memperoleh pengakuan sosial. Perempuan berhijab yang terlibat dalam Baronggeng membawa habitus keagamaan sekaligus habitus budaya yang membentuk cara mereka berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut.

Meskipun berbagai penelitian mengenai budaya lokal di Maluku Utara telah dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek sejarah, pelestarian budaya, seni pertunjukan, atau hubungan antara adat dan agama secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji perempuan berhijab dalam budaya Baronggeng, terutama pada masyarakat Kelurahan Kastela, masih relatif terbatas. Padahal, fenomena ini merupakan bagian dari perubahan sosial kontemporer yang penting untuk dipahami karena berkaitan dengan dinamika identitas, relasi gender, modernisasi budaya, serta perkembangan masyarakat Muslim di Indonesia.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mampu menjelaskan bagaimana perempuan berhijab memaknai keterlibatan mereka dalam budaya Baronggeng, bagaimana masyarakat memberikan respons terhadap fenomena tersebut, serta bagaimana nilai agama dan budaya dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial, antropologi budaya,



sosiologi agama, dan kajian gender, khususnya dalam memahami dinamika masyarakat lokal di wilayah timur Indonesia.

Budaya joget (baronggeng) di Kelurahan Kastela tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk hiburan tradisional, melainkan sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya negosiasi antara nilai budaya lokal, norma keagamaan, relasi gender, dan identitas masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Ternate menunjukkan bahwa praktik budaya mengalami transformasi seiring meningkatnya pendidikan, perkembangan media digital, serta menguatnya ekspresi keberagaman di ruang publik. Salah satu fenomena yang semakin tampak ialah keterlibatan perempuan berhijab dalam pertunjukan baronggeng. Fenomena ini memunculkan beragam pandangan.

Sebagian masyarakat memandang keterlibatan perempuan berhijab sebagai bentuk adaptasi budaya yang menunjukkan kemampuan tradisi lokal bertahan di tengah perubahan zaman, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa praktik tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan dengan norma-norma keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Perbedaan perspektif tersebut memperlihatkan bahwa hijab tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga menjadi representasi identitas sosial yang maknanya terus dinegosiasikan dalam berbagai ruang budaya. Penelitian mengenai identitas perempuan Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan hijab merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh agama, budaya, relasi kekuasaan, dan pengalaman individual sehingga maknanya tidak bersifat tunggal (Nenohai & Hakim, 2024).

Demikian pula, kajian mengenai perempuan Muslim di ruang publik menegaskan bahwa identitas keislaman terus mengalami proses reinterpretasi dalam menghadapi modernitas dan perubahan sosial (Setiyani et al., 2024). Oleh karena itu, fenomena perempuan berhijab yang tetap berpartisipasi dalam budaya baronggeng di Kelurahan Kastela menjadi realitas sosial yang layak dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif karena memperlihatkan proses pembentukan makna budaya yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan normatif agama maupun kajian seni pertunjukan semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus (case study) yang bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai makna, pengalaman, serta konstruksi sosial yang berkembang dalam fenomena budaya joget (baronggeng) perempuan berhijab pada masyarakat Kelurahan Kastela, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan realitas sosial secara holistik berdasarkan perspektif para pelaku budaya dalam konteks kehidupan yang alami (natural setting), sehingga peneliti dapat menginterpretasikan hubungan antara budaya



lokal, identitas keagamaan, dan dinamika sosial kontemporer.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu fenomena spesifik yang terjadi dalam suatu komunitas tertentu, sehingga memungkinkan eksplorasi secara komprehensif terhadap nilai, praktik, dan makna budaya yang hidup di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2023), penelitian kualitatif menekankan proses eksplorasi terhadap pengalaman manusia melalui pengumpulan berbagai sumber data yang dianalisis secara interpretatif sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kelurahan Kastela yang memiliki keterkaitan dengan praktik budaya joget (baronggeng). Namun demikian, penelitian kualitatif tidak menggunakan konsep populasi dalam arti statistik, melainkan berorientasi pada pemilihan informan yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam (information-rich cases). Oleh karena itu, teknik penentuan informan dilakukan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap budaya baronggeng.

Informan penelitian terdiri atas perempuan berhijab yang menjadi pelaku atau peserta budaya baronggeng, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah kelurahan, pelaku seni budaya, serta masyarakat yang memahami perkembangan budaya tersebut. Apabila dalam proses penelitian ditemukan informan lain yang relevan melalui rekomendasi informan sebelumnya, maka peneliti menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif-moderat dengan mengamati secara langsung aktivitas budaya baronggeng, bentuk interaksi sosial antarpelaku budaya, penggunaan simbol-simbol budaya dan keagamaan, serta respons masyarakat terhadap keterlibatan perempuan berhijab dalam pertunjukan tersebut. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel agar informan dapat mengemukakan pengalaman, pandangan, serta interpretasi mereka secara terbuka mengenai hubungan antara budaya lokal dan identitas keagamaan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, arsip pemerintah daerah, dokumen adat, berita daring, catatan sejarah lokal, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan budaya baronggeng di Kelurahan Kastela. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu melalui proses perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Penerapan triangulasi merupakan salah satu prinsip utama dalam penelitian kualitatif untuk



meningkatkan validitas, kredibilitas, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Yadav, 2022).

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, kategorisasi, dan pemberian kode (coding) terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tema-tema penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan hubungan antarkategori sehingga memudahkan peneliti menemukan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara induktif melalui proses interpretasi yang terus diverifikasi selama penelitian berlangsung agar menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui member checking, ketekunan pengamatan (persistent observation), triangulasi, diskusi dengan sejawat (peer debriefing), serta penyusunan audit trail terhadap seluruh proses penelitian. Model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña masih menjadi salah satu pendekatan yang paling luas digunakan dalam penelitian kualitatif karena memberikan prosedur analisis yang sistematis, fleksibel, dan mampu menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

PEMBAHASAN

Makna Budaya Joget (*Baronggeng*) bagi Masyarakat Kelurahan Kastela: Analisis Berdasarkan Teori Identitas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Kastela memaknai budaya joget (*baronggeng*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Informan menjelaskan bahwa *baronggeng* bukan sekadar seni pertunjukan atau hiburan rakyat, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat hubungan sosial, mempererat solidaritas masyarakat, serta mempertahankan memori kolektif mengenai sejarah dan tradisi lokal. Kehadiran *baronggeng* dalam berbagai kegiatan adat, syukuran, maupun perayaan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai ruang interaksi antargenerasi.

Dalam perspektif Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner, temuan ini menggambarkan bahwa budaya *baronggeng* berfungsi sebagai simbol identitas kelompok (group identity) yang memberikan rasa memiliki (sense of belonging)



kepada anggota masyarakat. Identitas kolektif tersebut terbentuk melalui proses social categorization, yaitu ketika masyarakat mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas budaya Kastela yang memiliki tradisi khas dan berbeda dari komunitas lain. Melalui proses tersebut, budaya baronggeng tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai penanda keanggotaan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan perkembangan kajian identitas sosial yang menegaskan bahwa identitas budaya dibangun melalui interaksi sosial, simbol-simbol budaya, dan pengalaman kolektif yang diwariskan lintas generasi (Brown, 2020). Selain itu, penelitian mengenai transformasi makna hijab di Indonesia menunjukkan bahwa simbol budaya maupun simbol keagamaan memperoleh maknanya melalui proses sosial yang terus berubah sesuai konteks masyarakat modern, sehingga identitas selalu bersifat dinamis, bukan statis.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa masyarakat Kelurahan Kastela memandang budaya baronggeng sebagai representasi nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta penghargaan terhadap keberagaman ekspresi budaya dalam kehidupan sosial. Informan menyatakan bahwa keberlanjutan tradisi ini tidak hanya ditentukan oleh kelompok pelaku seni, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat sebagai pendukung budaya. Kondisi tersebut menunjukkan berlangsungnya proses social identification, yaitu ketika individu menginternalisasi nilai-nilai kelompok budaya sebagai bagian dari identitas pribadinya. Dalam kerangka Tajfel dan Turner, identifikasi sosial menjelaskan bahwa seseorang akan mempertahankan kelompoknya apabila kelompok tersebut memberikan makna positif terhadap konsep dirinya. Pada masyarakat Kastela, keterlibatan dalam pelestarian baronggeng tidak semata-mata didorong oleh kepentingan mempertahankan kesenian tradisional, melainkan juga oleh keinginan menjaga identitas kolektif masyarakat Ternate di tengah arus modernisasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa budaya lokal masih menjadi sumber legitimasi sosial yang penting dalam membangun rasa kebersamaan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan berbagai studi mutakhir yang menyatakan bahwa identitas budaya di Indonesia berkembang melalui proses negosiasi antara tradisi lokal, nilai agama, dan perubahan sosial, sehingga masyarakat tidak memandang budaya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan modernitas, melainkan sebagai identitas yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa munculnya perempuan berhijab dalam praktik budaya baronggeng memperlihatkan adanya perubahan cara masyarakat memaknai identitas budaya lokal. Sebagian besar informan tidak lagi melihat keikutsertaan perempuan berhijab sebagai ancaman terhadap tradisi maupun sebagai bentuk penyimpangan dari identitas keagamaan, tetapi sebagai bagian dari transformasi budaya yang tetap mempertahankan nilai-nilai lokal sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat Muslim kontemporer. Temuan ini menunjukkan berlangsungnya proses social comparison, yaitu ketika masyarakat membandingkan identitas kelompoknya dengan



perubahan sosial yang terjadi di luar komunitas, kemudian membangun penilaian baru terhadap praktik budaya tersebut. Dalam konteks Kelurahan Kastela, proses tersebut menghasilkan pemaknaan bahwa baronggeng dapat tetap menjadi simbol identitas budaya tanpa harus kehilangan relevansinya di tengah meningkatnya ekspresi religius masyarakat. Dengan demikian, budaya baronggeng berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas yang memungkinkan masyarakat mempertahankan rasa memiliki terhadap budaya lokal sekaligus menerima perubahan bentuk ekspresi budaya. Temuan ini sejalan dengan kajian-kajian terbaru mengenai identitas perempuan Muslim di Indonesia yang menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan dan budaya tidak selalu berada dalam hubungan yang saling meniadakan, tetapi dapat membentuk identitas sosial yang bersifat majemuk dan kontekstual sesuai dengan dinamika masyarakat local.

Perempuan Berhijab dalam Praktik *Baronggeng*: Analisis Berdasarkan Teori Performativitas Gender Judith Butler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan berhijab dalam praktik budaya joget (*baronggeng*) di Kelurahan Kastela merupakan fenomena sosial yang mencerminkan perubahan cara masyarakat memaknai hubungan antara budaya lokal dan identitas keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan hijab tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas budaya selama pelaksanaannya tetap memperhatikan norma kesopanan, nilai agama, dan etika masyarakat setempat.

Bagi para informan, hijab tidak hanya dipahami sebagai simbol kepatuhan terhadap ajaran Islam, tetapi juga sebagai bagian dari identitas pribadi yang tetap dapat diwujudkan ketika berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan berhijab tidak memosisikan diri pada pilihan yang saling bertentangan antara menjadi Muslimah dan menjadi bagian dari komunitas budaya lokal. Dalam perspektif Judith Butler, kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas gender merupakan hasil dari praktik performatif (*gender performativity*), yaitu identitas yang terus dibentuk melalui pengulangan tindakan, simbol, cara berpakaian, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan hijab ketika mengikuti baronggeng merupakan praktik performatif yang menghadirkan identitas perempuan Muslim sekaligus identitas sebagai anggota komunitas budaya Kastela. Tubuh perempuan menjadi ruang tempat identitas keagamaan dan identitas budaya dipraktikkan secara bersamaan sehingga makna keduanya terus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial. Temuan ini selaras dengan penelitian mengenai konstruksi perempuan Muslim di Indonesia yang menunjukkan bahwa praktik berhijab dibentuk melalui interaksi antara norma agama, organisasi sosial, dan pengalaman perempuan di ruang publik, sehingga identitas keagamaan selalu bersifat kontekstual dan dinamis.



Temuan berikutnya menunjukkan bahwa tubuh perempuan berhijab dalam praktik baronggeng menjadi ruang simbolik yang memperoleh berbagai penafsiran dari masyarakat. Sebagian informan memandang keterlibatan perempuan berhijab sebagai bukti bahwa budaya lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan religiositas masyarakat, sedangkan sebagian lainnya masih memandang adanya batas-batas tertentu yang harus dijaga agar pertunjukan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perbedaan pandangan tersebut memperlihatkan bahwa tubuh perempuan tidak hanya dipahami sebagai tubuh biologis, tetapi sebagai tubuh sosial (*social body*) yang membawa berbagai simbol budaya, agama, dan moralitas. Dalam kerangka Butler, tubuh merupakan arena tempat norma sosial diproduksi, dipertahankan, sekaligus diperdebatkan melalui praktik-praktik yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, perempuan berhijab dalam baronggeng tidak sekadar menjadi pelaku seni, tetapi juga menjadi subjek yang secara aktif membentuk makna baru mengenai hubungan antara budaya lokal dan ekspresi keberagamaan. Kehadiran mereka memperlihatkan bahwa identitas perempuan tidak bersifat tetap (*fixed identity*), melainkan selalu berada dalam proses *becoming*, yaitu terus dibangun melalui pengalaman sosial, interaksi dengan komunitas, dan perubahan konteks budaya. Kajian mutakhir tentang hijab di Indonesia juga menunjukkan bahwa simbol hijab memiliki makna yang beragam sebagai ekspresi religius, identitas sosial, sekaligus representasi perempuan di ruang public yang dibentuk melalui dinamika budaya dan relasi kekuasaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa praktik baronggeng di Kelurahan Kastela menjadi ruang negosiasi identitas yang memungkinkan perempuan berhijab mengintegrasikan identitas budaya dan identitas keagamaannya tanpa harus menghilangkan salah satunya. Dalam perspektif gender performativity, identitas perempuan berhijab tidak ditentukan semata-mata oleh atribut yang dikenakan, tetapi dibentuk melalui tindakan sosial yang dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai ruang kehidupan, termasuk ruang budaya. Dengan demikian, keterlibatan perempuan berhijab dalam baronggeng tidak dapat dimaknai sebagai bentuk penyimpangan terhadap norma agama ataupun sekadar pelestarian tradisi, melainkan sebagai praktik sosial yang memperlihatkan kemampuan masyarakat lokal dalam membangun bentuk-bentuk identitas baru yang sesuai dengan dinamika zaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal di Kelurahan Kastela tidak mengalami penghapusan akibat menguatnya ekspresi keagamaan, tetapi mengalami transformasi melalui proses adaptasi dan reinterpretasi yang dilakukan oleh para pelaku budaya. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Butler bahwa identitas dibentuk melalui praktik yang terus diulang dan selalu terbuka terhadap perubahan, sekaligus memperkaya kajian tentang perempuan Muslim Indonesia yang menegaskan bahwa hijab merupakan simbol yang maknanya terus dikonstruksi melalui pengalaman sosial, media, komunitas, dan budaya lokal.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya joget (*baronggeng*) di Kelurahan Kastela, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, masih memiliki eksistensi sebagai warisan budaya lokal yang hidup dan terus mengalami transformasi sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer. Bagi masyarakat Kastela, *baronggeng* tidak hanya dimaknai sebagai seni pertunjukan atau media hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif yang merepresentasikan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta kesinambungan sejarah budaya lokal. Keberadaan tradisi ini memperlihatkan bahwa budaya lokal tetap memiliki fungsi penting sebagai perekat hubungan sosial sekaligus media pewarisan nilai antargenerasi. Meskipun masyarakat menghadapi pengaruh modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola kehidupan sosial, budaya *baronggeng* tetap dipertahankan melalui proses adaptasi yang memungkinkan tradisi tersebut tetap relevan dengan perkembangan masyarakat.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan berhijab dalam praktik *baronggeng* merupakan bentuk negosiasi identitas antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai keislaman. Perempuan berhijab tidak memosisikan identitas budaya dan identitas religius sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan perspektif Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner, penelitian ini menunjukkan bahwa *baronggeng* berfungsi sebagai identitas sosial yang memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap budaya lokal. Selanjutnya, Teori Performativitas Gender Judith Butler menjelaskan bahwa identitas perempuan berhijab dibentuk melalui praktik sosial yang terus diulang sehingga penggunaan hijab dan partisipasi dalam *baronggeng* menjadi ekspresi identitas yang dinamis dan kontekstual. Sementara itu, Teori Habitus dan Modal Budaya Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa keberlangsungan budaya *baronggeng* didukung oleh habitus masyarakat, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik yang memungkinkan masyarakat mempertahankan tradisi melalui proses adaptasi terhadap perubahan sosial dan religius.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi budaya, sosiologi agama, dan studi gender dengan menunjukkan bahwa budaya lokal tidak mengalami kemunduran akibat menguatnya identitas keagamaan, melainkan mengalami proses reproduksi sosial yang menghasilkan bentuk-bentuk identitas baru. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mengenai perempuan berhijab sebagai aktor budaya yang secara aktif membangun makna baru dalam praktik *baronggeng*, sehingga budaya lokal dipahami sebagai ruang dialog, negosiasi, dan transformasi antara tradisi, agama, dan identitas gender. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Pemerintah Kota Ternate, lembaga adat, tokoh agama, pelaku seni, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang menghargai nilai-nilai lokal sekaligus selaras dengan perkembangan kehidupan



masyarakat Muslim. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, membandingkan praktik budaya serupa di komunitas lain di Maluku Utara, serta mengkaji pengaruh media digital, generasi muda, dan kebijakan kebudayaan terhadap transformasi seni pertunjukan tradisional sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R. (2020). *The social identity approach: Appraising the Tajfellian legacy*. *British Journal of Social Psychology*, 59(1), 5–25. <https://doi.org/10.1111/bjso.12349>
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Butler, J. (1993). *Bodies that matter: On the discursive limits of sex*. Routledge.
- Butler, J. (2004). *Undoing gender*. Routledge.
- Dichman, A.-S. (2024). More-than-human gender performativity. *Distinktion: Journal of Social Theory*, 25(1), 71–87. <https://doi.org/10.1080/1600910X.2023.2178476>
- Drury, J. (2026). The psychology of crowd behavior. *Annual Review of Psychology*, 77, 339–364. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-012125-121447>
- Dwifatma, A., & Betab, A. R. (2024). The “funny line veil” and the mediated political subjectivity of Muslim women in Indonesia. *Asian Journal of Communication*, 34(3), 284–297. <https://doi.org/10.1080/01292986.2024.2320900>
- Fitri, S. A., & Nursyabani, S. A. L. (2024). Identitas sosial influencer berhijab di media sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(2), 223–240. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v9i2.42449>
- Hidayatullah, M. S., Sukmana, O., & Efendi, T. D. (2026). The crisis of religious identity among Indonesian Gen Z Muslims in the flow of global digital culture: A sociological analysis based on Tajfel and Turner's social identity theory. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(2), 101–114.
- Kakoliris, G. (2025). Judith Butler on gender performativity. *Dia-noesis: A Journal of Philosophy*. <https://doi.org/10.12681/dia.41735>
- Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Ladyanna, S. (2024). Hijab in the public sphere of Muslim countries in Southeast Asia: Media, state rules, and society opinion. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 6(1), 19–27. <https://doi.org/10.21580/jpw.v6i1.20883>
- Merlins, R. R. (2024). The hijab transformed: A shifting social identity in Bauman's liquid modernity. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(1), 47–72. <https://doi.org/10.14421/ckhdt58>
- Nenohai, J. N. D. K., & Hakim, F. N. R. (2024). Hijab and the hegemony of piety: Politization of women's identity in Indonesia. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 8(2), 213–228. <https://doi.org/10.21580/jsw.2024.8.2.20317>
- Pranoto, S., & Nugroho, A. (2026). The blooming flower under the Garuda bird: Articulation and agency in safeguarding intangible culture in Indonesia's



- new capital city. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102314.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102314>
- Satia, S. (2024). Implementasi hukum Islam dalam tradisi pernikahan adat di Ternate. *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum dan Ekonomi*.
<https://doi.org/10.59115/almizan.vi.224>
- Setiyani, W., Hidayati, N., Nurhairunnisa, & Ubaidillah, M. H. (2024). Beyond the veil: Deconstructing gender activism and Islamic identity in post-secular public spaces among Muslim women in Indonesia. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*.
<https://doi.org/10.14421/ahwal.2024.17202>
- Shin, J., Lew, Y. K., & Seo, M. (2024). Constructing Muslim womanhood in Indonesia: Hijab and the governmentality of religious organizations. *Asian Journal of Social Science*, 52(3), 136–144.
<https://doi.org/10.1016/j.ajss.2024.07.001>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). An integrative theory of intergroup conflict. In J. T. Jost & J. Sidanius (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (Original work published 1979). Brooks/Cole.
- UNESCO. (2024). *Indonesia–Intangible Cultural Heritage*.
<https://ich.unesco.org/en/state/indonesia-ID>